



SOSIOLOGI DIGITAL: SUATU PARADIGMA BARU DALAM KAJIAN ILMU SOSIAL

Tendi

IAIN Syech Nurjati Cirebon, Indonesia

Email: chaskey.tendy@gmail.com

Naskah diterima : 17 Oktober 2016, direvisi : 15 November 2016, disetujui : 22 Desember 2016

Abstract

This article is a description or an overview about the development of digital sociology as part of a contemporary sociology studies. In order to make the article more firmly, the author have searched a lot of data and conducted a study of literature. The world kept turning and growing very fast, if social science studies do not well developed to match the moves, then it will inevitably be left behind and knowledge is no longer relevant. Therefore, new knowledge contextually relevant to the times become an extremely important point to note. Digital sociology which in recent years have become the talk of the world scholars is one of the new paradigm that needs to be explored by practitioners and social scientists. The contemporary context which is offered by digital sociology is a response to the development of technology and a new life space or called as the cyberspace, which is attracting many people from the real world to be involved in it.

Keywords: *digital sociology; technology; cyberspace; contemporary social science*

Abstrak

Artikel ini adalah sebuah deskripsi yang merupakan gambaran mengenai perkembangan sosiologi digital sebagai bagian dari kajian sosiologi kontemporer. Agar tulisan ini lebih ber-nash, maka penulis banyak mencari data dengan melakukan kajian kepustakaan. Dunia ini terus berputar dan berkembang dengan sangat cepat, jika kajian ilmu sosial tidak turut pula dikembangkan untuk menyamai gerak perubahan itu maka pasti akan tertinggal dan pengetahuannya tidak lagi relevan. Karena itu, pengetahuan baru yang konteksnya sesuai dengan zaman menjadi suatu hal yang amat penting untuk diketahui. Sosiologi digital yang beberapa tahun belakangan ini menjadi perbincangan para akademisi dunia merupakan salah satu paradigma baru yang perlu didalami oleh para praktisi dan ilmuwan sosial. Konteks kekinian yang ditawarkan sosiologi digital merupakan jawaban atas berkembangnya teknologi dan suatu ruang kehidupan baru bernama dunia maya yang telah melibatkan banyak orang dari dunia nyata untuk berkecimpung di dalamnya.

Kata kunci: sosiologi digital; teknologi; dunia maya; ilmu sosial kontemporer

Pengutipan: Tandi. (2016). Sosiologi Digital: Suatu Paradigma Baru dalam Kajian Ilmu Sosial . *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 3(2), 2016, 135-146. doi:10.15408/sd.v3i2.5055.

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/sd.v3i2.5055>

A. Pendahuluan

Daftar kebutuhan manusia yang semakin bertambah, menuntut manusia untuk terus melakukan inovasi di dalam di dalam kehidupannya. Penemuan dan pembaruan yang dilakukan manusia itulah yang melahirkan banyak perubahan di tengah masyarakat. Perubahan dalam pelbagai macam bidang yang saling berkaitan satu sama lain, terus berlari dengan sangat kencangnya tanpa dapat lagi terkejar oleh kemampuan biasa fisik umat manusia. Kondisi saat ini pun telah banyak berubah, jauh berbeda apabila dibandingkan dengan apa yang ada di masa lalu. Perkembangan yang terjadi di dunia ini telah sangat pesat.

Zaman yang tengah dijalani oleh kita saat ini adalah zaman yang penuh dengan perubahan. Perkembangan setiap aspek kehidupan terjadi dengan sangat cepat, jauh lebih cepat dari masa-masa sebelumnya. Banyak kalangan akademisi menyebut era yang baru ini sebagai suatu era yang lebih maju, sehingga kemudian disandingkan dengan istilah-istilah yang amat progresif. Manuel Castells menyebut era yang tengah ditapaki oleh umat manusia ini sebagai “era jaringan”.¹ Ia mengembangkan pemikiran Daniel Bell yang mengkaji perubahan pada aspek pengelolaan dan peran informasi pada tahun 1970-an yang amat berkaitan erat dengan terjadinya restrukturisasi fundamental dalam sistem kapitalis. Perubahan luar biasa itu memunculkan istilah baru yang disebut dengan “masyarakat informasi”.² Istilah tersebut kemudian dikembangkan oleh Castells dengan melihat perkembangan kehidupan sosial manusia, ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Lalu, pada akhirnya, konsepsi itu sintesakan dan populerkan dengan istilah *network society* atau masyarakat jaringan.

Perkembangan yang terjadi kemudian di dalam masyarakat melahirkan jenis-jenis aspek sosial dan kultural yang baru. Dunia yang memang sejak lama terpisah-pisah oleh jarak dan tataran geografis yang sangat jauh, ternyata bisa dihubungkan dengan sangat mudah melalui sebuah “*new interactive media*” yang kemudian identik dengan jaringan internet, dan dikenal

secara umum sebagai dunia maya atau “*cyber world*”. Dunia yang benar-benar berbeda itu memungkinkan siapapun di seluruh pelosok bumi ini untuk dapat berkomunikasi tanpa perlu bertemu, dan melintasi jarak yang jauh serta waktu yang berbeda, dengan jaringan yang terus berkembang dengan pesat dari waktu ke waktu.³ Gebrakan baru dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut telah menyatukan umat manusia ke dalam sebuah dunia global yang bisa dicapai manusia kapanpun dan dimanapun.

Relasi yang terjalin di dalam keterhubungan global tersebut pada akhirnya melahirkan apa yang Silver dan Massanari kemukakan, yaitu “*cyber culture*” atau budaya internet.⁴ Secara etimologis, *cyber culture* berasal dari dua kata yang digabungkan dan diterjemahkan secara harfiah sebagai budaya *cyber*, yaitu budaya yang lahir ataupun tengah berproses akibat penggunaan jaringan internet dan informasi untuk pelbagai kepentingan. Pengertian yang memang berasal dari istilah asing ini juga meliputi sejumlah hal yang konteksnya jauh lebih luas, termasuk di antaranya adalah studi yang memiliki perhatian terhadap fenomena sosial yang muncul dari jaringan komunikasi kontemporer tersebut. Budaya *cyber* merupakan budaya komunikasi yang terintegrasi melalui teknologi multimedia dan internet. Penyatuannya khas karena tidak hanya meliputi *platform* perangkat dasarnya saja, namun juga dengan fungsinya yang memiliki manfaat bagi kehidupan manusia.

Dalam masa yang serba modern dan kompleks ini, budaya *cyber* adalah suatu keniscayaan karena ternyata perjalanan manusia menuju suatu hal yang dianggap maju melalui interaksi dunia yang unik ini melahirkan budaya yang juga unik. Sebagai dunia maju yang lahir dari upaya untuk membangun sebuah ruang yang baru dalam dunia *hyper-reality* bagi interaksi manusia, dunia *cyber* berasal dari keinginan manusia untuk bebas secara simbolik dari kekuasaan material dan alam semesta. Secara otomatis, di dalam dunia baru yang penuh dengan fantasi itu akan lahir sebuah budaya yang baru dan sesuai dengan karakteristiknya

3 Tracy La Quey, *Sababat Internet: Pedoman Bagi Pemula untuk Memasuki Jaringan Global*, (Bandung: ITB Bandung, 1997), h. 2-3.

4 Istilah ini begitu terkenal di era yang kontemporer, bahkan dikutip oleh banyak ilmuwan sosial yang mengkaji dunia *cyber*. Untuk memahami pelbagai macam wacana dan diskursus mengenai budaya *cyber* tersebut, sila baca lebih lanjut, David Silver dan Adrienne Massanari (eds.), *Critical Cyberculture Studies*, (New York dan London: New York University Press, 2006).

1 Untuk memahami konsepsi yang sangat menarik tersebut, lihat Manuel Castells, *The Rise of The Network Society (The Information Age: Economy, Society, and Culture)*, (London: Willey-Blackwell, 1996).

2 Rahma Sugihartati, *Perkembangan Masyarakat Informasi & Teori Sosial Kontemporer*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 61.

yang imajinatif. Dengan demikian, budaya *cyber* adalah suatu budaya yang dapat dipastikan lahir dari ruang imajinasi antara manusia dengan media berupa komputer dan jaringan komunikasi internet.

Dunia yang berada di ruang lain itu dikenal pula sebagai dunia digital, dan karenanya banyak pula yang menamakan era ini sebagai era digital. Penamaan digital itu sendiri berhubungan dengan penemuan bilangan digital (biner) yang memungkinkan pengiriman data dan informasi menjadi semakin cepat. Melalui bilangan digital inilah semua hal yang berat pun seakan bisa diringankan dan yang berjauhan pun seakan bisa didekatkan. Sistem yang erat hubungannya dengan angka-angka itu memiliki jasa yang besar dalam perkembangan teknologi dunia global, sehingga kemudian dunia maya seringkali disebut pula sebagai dunia digital, tempat pelbagai hal yang rumit diubah menjadi suatu data biner yang sederhana. Walaupun teknologi digital diapresiasi banyak orang, ada juga pihak-pihak yang mengkritisi, di antaranya Baudrillard. Menurutnya, teknologi digital telah mereproduksi segala objek menjadi hal yang sulit dibedakan satu dengan yang lainnya, sehingga realitas menjadi hal yang amat sulit dirumuskan karena telah kehilangan referensinya.⁵

Dengan pelbagai terobosan teknologi, perangkat interaksi yang dulunya bersifat terbatas karena harus selalu terkoneksi dengan sumber daya listrik, kini telah dikembangkan sehingga bisa dibawa kemana-mana tanpa harus terhubung dengan sambungan elektrik. Jaringan global yang awalnya hanya terdapat pada media perangkat komputer pun kini telah bisa disematkan ke dalam media yang lebih kecil seperti telepon genggam. Pencapaian besar itu ternyata membuat dunia ini semakin berubah secara drastis sehingga banyak hal yang berada di dunia nyata pun kemudian dialihkan ke dalam dunia digital yang dianggapnya lebih mudah dan sederhana untuk diakses. Migrasi itu dapat terlihat dengan jelas karena dari hari ke hari intensitas aktivitas manusia di dunia digital terus semakin meninggi, tanpa terlihat adanya tren penurunan yang berarti.

Kondisi zaman yang terus bergerak secara radikal tersebut disadari sebagai hal yang tidak mungkin dielakkan oleh sebagian ilmuwan sosial sehingga banyak di antara mereka yang

mencoba untuk menyesuaikan kajian yang digelutinya dengan dunia digital. Hasilnya, muncullah istilah atau cabang baru dalam kajian ilmu sosial dan humaniora, seperti budaya digital, antropologi digital, seni digital, sosiologi digital, dan lain-lain. Dalam konteks kajian ilmu sosial, sosiologi digital bukan hanya kemajuan diskursus dari para ilmuwan sosial yang tertarik terhadap sosiologi teknologi dan teknologi sosial semata, melainkan jawaban yang paling tepat atas pelbagai macam pertanyaan mengenai relevansi sosiologi di era digital.

B. Perkembangan dan Konsep Sosiologi Digital

1. Perkembangan Sosiologi Digital

Pada mulanya, istilah ‘sosiologi digital’ tidak terlalu masyhur sebagai sebuah cabang atau kepingan ilmu sosiologi yang khusus. Istilah ini hanya dipergunakan sebagai nama mata kuliah yang diajarkan di sebuah universitas di Inggris. Saat itu, kosakata berlabel digital ini juga masih kalah saing dengan sejumlah kosakata sosiologi (baru) lainnya, seperti sosiologi teknologi, sosiologi *cyber*, dan lain sebagainya. Kondisi itu sedikit demi sedikit berubah ketika sarjana-sarjana sosiologi mulai membahas dan mempopulerkan istilah ini dalam karya-karya akademis mereka.

Tulisan ilmiah pertama yang diketahui memuat kata ‘sosiologi digital’ adalah sebuah tulisan seorang sosiolog Amerika yang bernama Jonathan R. Wynn pada tahun 2009. Dalam tulisannya, ia melihat bahwa antara teknologi dan sosiologi itu terdapat sebuah keterkaitan yang sangat jelas. Selain itu, tulisan yang dimuat dalam sebuah jurnal ilmiah tersebut juga berbicara mengenai sejumlah trik dan cara dalam teknologi digital yang bisa dimanfaatkan untuk pelbagai tujuan penelitian dan pengajaran.⁶

Selanjutnya, ada nama Deborah Lupton, sosiolog dan juga peneliti asal Australia yang banyak mengkaji tentang media dan aspek digital, sosial serta kultural yang menyangkut kesehatan publik.⁷ Dengan pendekatan yang

6 Selengkapnya, lihat Jonathan R. Wynn, “Digital Sociology: Emergent Technologies in the Field and the Classroom”, *Sociological Forum*, Vol. 24, Issue 2 (June 2009).

7 Deborah adalah sosok yang sangat produktif. Tercatat, ia telah menulis sekitar 15 buku dan juga 150 lebih tulisan yang tersebar dalam bentuk artikel maupun satu bagian dalam suatu buku tertentu. Di antara karyanya yang paling terkini adalah ‘The Social Worlds of the Unborn’ (2013), ‘The

5 Jean Baudrillard, *Simulations*, (Los Angeles: Semiotext(e), 1983), h. 146.

sangat revolusioner di dalam mengkaji manfaat-manfaat media sosial dan dunia maya untuk kepentingan riset yang ia lakukan, Deborah menjadi sosok yang sangat amat penting dan berjasa dalam perintisan dan pengembangan sosiologi digital sebagai sebuah kajian keilmuan. Pertama-tama, ia memberi sebuah perkenalan yang sangat berkesan terhadap kalangan pengkaji ilmu sosial Australia melalui tulisan yang digubahnya saat ia berada di University of Sydney. Dalam uraiannya tersebut, Deborah bercerita bahwa gagasan untuk mempopulerkan apa yang disebutnya sebagai sosiologi digital itu bermula ketika secara tidak sengaja ia melihat antusiasme masyarakat yang sangat tinggi terhadap salah satu tulisannya yang dimuat di dalam sebuah situs daring, *The Conversation*. Ia terkesima karena hanya dalam kurun waktu beberapa jam saja, tulisannya itu telah dibaca oleh ratusan orang, dan kemudian beberapa hari selanjutnya mencapai angka ribuan pembaca. Ia benar-benar kagum dengan peran media sosial dan juga dunia maya yang ternyata di luar apa yang ia perkirakan, sehingga ia menulis kekagumannya:

*“I was amazed by the way such a forum offered instant feedback on my ideas and a large readership. This was such a different model of publishing from the one I was used to: academic journal articles and books, which took many months and often years to appear in print following completion of a manuscript and even longer for responses to appear.”*⁸

Unborn Human’ (edited, 2013), ‘Digital Sociology’ (2015) dan ‘The Quantified Self’ (2016). Deborah Lupton merupakan seorang akademisi yang kini telah menjadi seorang *Centenary Research Professor* di University of Canberra, Australia. Lihat, <https://simplysociology.wordpress.com/>, diakses pada tanggal 28 November 2016. Pelajar-pelajar yang diajar oleh Deborah bukanlah mahasiswa tingkat pertama, melainkan tingkat *postgraduate* dengan pelbagai macam bidang yang berkaitan erat dengan minat penelitiannya, seperti sosiologi, media dan komunikasi, serta kajian kultural (budaya). Ia aktif menggunakan media sosial untuk kepentingan penelitian dan akademis. Deborah juga memiliki peran penting di dalam jurnal *Health, Risk & Society*, *Journal of Sociology*, *Fat Studies*, *Digital Health, Societies* dan *Big Data & Society*. Untuk profil Deborah yang sangat lengkap, silahkan buka <https://www.canberra.edu.au/about-uc/faculties/arts-design/courses/communications-staff/lupton-deborah>.

8 “Saya kagum dengan cara kerja forum seperti ini, yang menawarkan umpan balik instan terhadap ide-ide yang saya ajukan dengan meraih pembaca yang besar. Ini adalah sebuah model *publishing* (penerbitan) yang berbeda dari model (penerbitan konvensional) yang biasa saya gunakan: seperti artikel jurnal akademis dan buku, yang memakan jangka waktu hingga berbulan-bulan dan bahkan hingga bertahun-tahun untuk hanya bisa muncul tercetak setelah naskahnya selesai.

Setelah peristiwa itu, Deborah membuat blog dan sejumlah akun di media sosial untuk menunjang aktivitas akademisnya. Ia mendaftarkan dirinya ke dalam jejaring sosial Twitter, Crikey, dan Pinterest. Dari kegiatannya berselancar di dunia maya itu, ia menulis tips dan cara-cara yang mudah bagi para sosiolog untuk bisa menggunakan media sosial guna keperluan akademis. Catatan dan tulisan yang digarapnya itu kemudian disatukan dan dikembangkan sebagai kajian yang ia sebut dengan sosiologi digital.⁹ Yang jelas, pengalaman menarik saat ia menulis di *The Conversation* itu lah yang menjadi langkah awal bagi Deborah untuk mengelaborasi dunia yang baru: dunia sosiologi digital.

Pada Juli 2013, digelar sebuah perhelatan yang membawa tema sosiologi digital di Inggris, setelah pada akhir tahun sebelumnya disetujui pembukaannya oleh Asosiasi Sosiologi Inggris (*British Sociological Association*).¹⁰ Sejak saat itu, tema ini resmi sebagai sebuah bagian sosiologi dan kajian sosiologi digital menjadi salah satu grup yang merupakan bagian dari asosiasi ilmuwan sosial Inggris. Grup kajian tersebut memiliki lima tujuan yang dirumuskan ke dalam penggunaan media digital, mode khusus penelitian sosiologis, wacana mengenai *big data*, seputar *digital turn* dalam kehidupan sosial, dan penyediaan forum khusus terkait sosiologi digital.¹¹ Di Inggris, jurusan yang bertepatan cabang sosiologi yang amat dekat dengan teknologi tersebut juga mulai muncul, seperti jurusan master sosiologi digital di Goldsmiths, University of London.

Selanjutnya, minat terhadap sosiologi digital terus meningkat dan kajian ini semakin mendapat perhatian dari banyak kalangan, yang salah satunya berasal dari duo sosiolog Inggris, Kate Orton-Johnson dan Nick Prior. Keduanya menginisiasi pembahasan sosiologi digital dengan perspektif yang kritis yang kemudian direspon oleh sejumlah sosiolog ternama, seperti David Beer, Roger Burrows, “Tanggapan atau *response* yang diharapkan pun akan lebih lama lagi munculnya.” Baca lebih lanjut, Deborah Lupton, *Digital Sociology: An Introduction*, (Sydney: University of Sydney, 2012), h. 2.

9 Deborah Lupton, *Digital Sociology*, h. 3.

10 Deborah Lupton, *Digital Sociology*, (New York: Routledge, 2015), h. 14.

11 Selengkapannya tujuan grup tersebut dapat dilihat di, <https://www.britisoc.co.uk/groups/study-groups/digital-sociology-study-group/about/>, yang diakses oleh penulis pada tanggal 28 November 2016. Lihat pula jadwal mengenai pertemuan tahunannya di dalam <https://portal.britisoc.co.uk/public/event/events.aspx>.

Karen Evans, Eileen Green, Lynn Jamieson, Mike Savage, dan Andrew Webster. Ide-ide mereka yang diterbitkan ke dalam sebuah buku itu berkisar tentang relasi personal dalam era digital, pengaruh isu gender dan teknologi terhadap kajian sosiologi, harapan kajian feminisme dalam era digital, imajinasi sosiologi, ruang digital, komunitas masyarakat digital, koneksi sosiologi di era digital, dan lain-lain.¹² Meski kajian tersebut telah dihasilkan oleh para sosiolog ternama dan bahkan diterbitkan oleh sebuah penerbit yang terkenal, kenyataannya karya tersebut belum memberikan arahan yang pasti serta konsep yang jelas mengenai apa itu sosiologi digital sebenarnya.

Pada tahun 2015, Deborah Lupton mengumpulkan pelbagai materi sosiologi digital yang pernah dia alami dan kemudian dia susun dengan rapi serta sistematis. Selanjutnya, apa yang Deborah himpun itu diterbitkan sebagai sebuah buku oleh Routledge. Buku tersebut berbicara mengenai sosiologi digital dengan sejumlah dimensinya di dalam kehidupan.¹³ Setelah itu, terbit pula buku berjudul 'Digitized Institutions' pada tahun 2016 yang memuat tulisan-tulisan Neil Selwyn, Selena Nemorin, Scott Bulfin, Nicola F. Johnson, Stephen R. Barnard, dan Tressie McMillan Cottom. Buku ini menguraikan sosiologi digital yang memiliki keterkaitan dengan pelbagai hal di dalam kehidupan, seperti halnya di dalam kehidupan dunia sekolah, di sekitar dunia kerja, dan dalam konteks feminisme.¹⁴

Wacana mengenai sosiologi digital ini pun terus berkembang dan semakin menarik banyak animo para pengkaji sosiologi dan teknologi. Di Inggris, pertemuan para peminat kajian sosiologi digital dihelat secara rutin setiap tahunnya. Meski demikian, pembahasan dan kajian sosiologi digital yang dikembangkan sesuai dengan konteks Indonesia, belum (banyak) dilakukan. Para sosiolog negeri zamrud Khatulistiwa ini masih membahas sosiologi dan teknologi dalam dua ruang yang berbeda, sehingga bisa dikatakan bahwa tulisan ini (kemungkinan) adalah tulisan awal yang membahas secara khusus mengenai

12 Baca lebih lanjut, Kate Orton-Johnson dan Nick Prior (eds.), *Digital Sociology: Critical Perspectives* (New York: Palgrave Macmillan, 2013).

13 Buku Deborah yang dimaksud adalah buku berjudul 'Digital Sociology', yang diterbitkan di New York oleh penerbit Routledge pada tahun 2015.

14 Mengenai pelbagai tulisan tersebut, silahkan baca, Jessie Daniels, Karen Gregory, dan Tressie McMillan Cottom (eds.), *Digitized Institutions*, (Bristol: Policy Press, 2016).

sosiologi digital.

2. Konsep Sosiologi Digital

Sosiologi digital merupakan salah satu bagian dari kajian akademis sosiologi. Cabang sosiologi ini adalah ilmu yang memiliki perhatian terhadap pemahaman penggunaan media digital dalam segala aktivitas riset yang ditujukan untuk mempelajari kehidupan manusia dengan lebih efektif dan efisien.

Dalam pandangan Deborah Lupton, sosiologi digital tidak hanya berbicara mengenai kegiatan penelitian dan teoritisasi sosiologi yang membahas tentang bagaimana seseorang memakai teknologi digital atau memusatkan perhatiannya terhadap data digital yang dihasilkan dari pemakaian teknologi ini semata. Ia menulis:

*"Digital sociology has much broader implications than simply studying digital technologies, raising questions about the practice of sociology and social research itself. It also includes research on how sociologists themselves are using social and other digital media as part of their work."*¹⁵

Dalam tulisan lainnya, Deborah juga mengungkapkan bahwa sosiologi digital merupakan terminologi yang meliputi pelbagai macam istilah terkait kegiatan sosiologis yang bersifat daring, seperti sosiologi *cyber*, sosiologi komunitas online, sosiologi internet, sosiologi budaya *cyber*, sosiologi media sosial, dan lain-lain. Menurutnya, sosiologi digital adalah pengejawantahan karakteristik kumulatif sosiologi karena berkembang meluas dari konsep sosiologi *cyber*.¹⁶ Selain itu, ia juga menekankan konsep sosiologi digital terhadap empat hal, yaitu: *professional digital practice* (praktik profesional digital), *analyses of digital technology* (analisis teknologi digital), *digital data analysis* (analisis data digital), dan *critical digital sociology* (sosiologi digital kritis).¹⁷ Walaupun ia

15 "Sosiologi digital memiliki implikasi yang lebih luas dari sekedar mempelajari teknologi digital, mengajukan pertanyaan tentang praktik sosiologis dan penelitian sosial itu sendiri. Sosiologi digital termasuk di dalamnya penelitian mengenai bagaimana sosiolog memakai media sosial dan media digital lain sebagai bagian dari pekerjaan mereka." Baca lebih lanjut, Deborah Lupton, *Digital Sociology*...., h. 15.

16 Lupton menulis, 'Digital sociology' encapsulates the concerns previously addressed by 'cybersociology' and extends into this new era of mobile digital computer use. It is a neat descriptive term that also references other disciplines and their use of the term 'digital'. Lihat lebih lanjut, Deborah Lupton, *Digital Sociology*, h. 4.

17 Deborah Lupton, *Digital Sociology*, h. 15-16.

tidak mengungkapkan secara definitif konsep sosiologi digital, namun secara implisit ia memberi penekanan terhadap manfaat dan dampak dunia maya terhadap pelbagai kajian sosiologis.

Pada hakikatnya, terminologi sosiologi digital tidak sederhana itu karena di dalam praktiknya memiliki ruang lingkup dan cakupan yang jauh lebih luas. Seharusnya, yang menjadi pembahasan di dalam kajian ini tidak hanya sekedar teknologi, media digital, dan cara penggunaannya saja, namun juga pelbagai macam pengaruh dari penggunaan alat yang bersifat digital tersebut terhadap aspek-aspek sosiologis manusia, seperti pola jalinan interaksi, rajutan relasi antar individu, pola hubungan perilaku sosial, sikap dan tindakan individu, pemahaman identitas serta konsep diri manusia, dan lain sebagainya.

Uraian tersebut memang bukanlah definisi yang pasti dan paling sempurna terkait konsep sosiologi digital, namun konsepsinya cukup menggambarkan fokus cabang sosiologi yang *content*-nya sangat luas tersebut.

C. Paradigma Kajian Ilmu Sosial Kontemporer

1. Konsep Paradigma

Secara kebahasaan, kata paradigma diadopsi dari kata Bahasa Inggris '*paradigm*' dan kata Basa Perancis '*paradigme*'. Keduanya berasal dari dua penggalan kata Bahasa Latin, '*para*' yang artinya disisi atau disamping dan '*deigma*' yang artinya adalah contoh, pola, atau model. Dalam kacamata epistemologis, paradigma memiliki arti di sisi contoh, di samping pola atau di sisi model. Sedangkan secara terminologis, paradigma banyak dimaknai sebagai jalinan ide dasar beserta asumsi yang disertai variabel tertentu.¹⁸ Dalam kajian ilmu pengetahuan dan pemikiran, kata paradigma sering dipadankan dengan beberapa kata ilmiah lainnya, seperti kata perspektif, pola, titik dasar pandangan, konteks, dan lain-lain.

Sebagai sebuah pemikiran dalam aspek keilmuan, sesungguhnya paradigma sudah muncul dan berkembang dalam ucapan filsuf yang lebih awal, namun konsep ini ternyata lebih masyhur di tengah kalangan yang luas ketika

dikembangkan dan diperkenalkan oleh Thomas S. Kuhn pada tahun 1960. Saking lekatnya konsep paradigma dengan Kuhn, keduanya seakan dua sisi mata uang yang senantiasa tersatukan dan tidak bisa dilepaskan satu sama lain. Membahas mengenai paradigma sebagai sebuah bagian ilmu pengetahuan, memang langkah pertamanya senantiasa ditempuh melalui pemahaman konsep paradigma yang diuraikan oleh Kuhn terlebih dahulu. Hal itu seakan menjadi sebuah kewajiban karena pemikiran revolusioner dan maju Kuhn mengenai konsep tersebut adalah dasar terpenting bagi kajian terhadap konsep paradigma ilmu pengetahuan.

Mengenai hal ini, Kuhn mengungkapkan bahwa paradigma adalah:

“gambaran fundamental *subject matter* di dalam sebuah ilmu (sains). Paradigma berfungsi untuk menentukan apa yang harus dipelajari, pertanyaan apa yang harus diajukan, bagaimana pertanyaan itu akan dipertanyakan dan aturan apa yang harus diikuti dalam menafsirkan jawaban yang diperoleh. Paradigma adalah unit luas dari konsensus di dalam ilmu (sains) dan berfungsi untuk membedakan suatu komunitas ilmiah (atau sub-komunitas) dari komunitas yang lainnya. Paradigma menggolongkan, mendefinisikan, dan menginterelasikan pelbagai eksemplar, teori, metode dan instrumen, yang ada di dalamnya.”¹⁹

Dalam pemikiran visioner dan filsafat ilmu pengetahuan Kuhn, paradigma merupakan konsep yang sangat sentral. Namun entah kenapa, Kuhn sama sekali tidak memberikan pengertian yang jelas mengenai istilah itu dan hanya memberikan definisi-definisi yang kurang tegas. Seperti dalam *magnum opus*-nya, dimana Kuhn hanya mengemukakan paradigma sebagai suatu model atau beberapa contoh praktik ilmiah aktual, seperti hukum, teori, aplikasi, dan instrumen yang diterima secara massal, sehingga kemudian menjadi sumber dan tradisi yang kokoh dalam pelbagai riset ilmiah yang

19 “A *paradigm* is a fundamental image of the *subject matter* within a science. It serves to define what should be studied, what question should be asked, how they should be asked and what rules should be followed in interpreting the answer obtained. The *paradigm* is the broadest unit of consensus within a science and serves to differentiate one scientific community (or subcommunity) from another. It subsumes, defines, and interrelates the exemplars, theories, methods and instrument, that exist within it.” Lihat lebih jelas dalam, George Ritzer, *The Postmodern Social Theory*, (New York: McGraw-Hill, 1996), h. 500.

18 Mengenai pemahaman etimologi paradigma ini, baca Zumri Bestado Sjamsuar, *Paradigma Manusia Surya*, (Pontianak: Yayasan Insan Cinta Kalimantan, 2009), h. 12.

khas.²⁰ Di samping konsep umumnya ini, Kuhn mengungkapkan konsep-konsep paradigma lainnya hingga jumlahnya mencapai di atas angka dua puluh konsep.

Sekalipun Kuhn menguraikan paradigma dengan banyak konsep dan pengertian, namun ternyata semua itu dapat digeneralisir dengan penekanan terhadap beberapa dimensi tertentu. Upaya untuk menggolongkan dan mendikotomikan pelbagai konsep paradigma Kuhn tersebut pernah dilakukan oleh Masterman. Menurutnya, dua puluh satu konsep paradigma yang pernah dituliskan Kuhn bisa direduksi dan digolongkan ke dalam tiga tipe utama, yaitu: 1) *metaphysical paradigm* (paradigma metafisik); 2) *sociological paradigm* (paradigma sosiologis); dan 3) *construct paradigm* (paradigma konstruk).²¹ Yusuf menguraikan bahwa paradigma metafisik yang disebutkan Masterman itu memiliki relasi dengan asumsi-asumsi ontologis yang secara inheren memang ada dan terkandung di dalam setiap paradigma, seperti halnya paradigma positivisme. Sementara itu, paradigma sosiologis merupakan paradigma yang berhubungan dengan suatu model penelitian yang digunakan pada tiap-tiap paradigma, seperti paradigma psikoanalisis dan paradigma humanistik.²² Adapun yang terakhir, yaitu paradigma konstruk, adalah konsep paradigma yang terkecil atau yang paling sempit dari ketiga tipe paradigma tersebut.²³ Paradigma berpikir dan ilmu pengetahuan tidak selalu sama di setiap masa, karena paradigma senantiasa mengalami pergeseran mengikuti perubahan sosial budaya dan perkembangan kehidupan masyarakat.

2. Paradigma Ilmu Sosial Kontemporer

Apabila dikomparasikan dengan masa sebelumnya, masalah sosial budaya yang ada pada era digital ini sangatlah berbeda dan penuh dengan kompleksitas. Teori-teori yang dikembangkan oleh para pemikir modern, seakan tidak cocok lagi untuk digunakan di era yang lebih 'segar' ini. Paradigma positivisme

yang dikembangkan Auguste Comte dan Emille Durkheim tidak lagi sesuai dengan konteks kekinian, paradigma konflik yang sebelumnya dipaparkan Karl Marx dan Vilfredo Pareto pun sepertinya kurang mengena ketika dipakai untuk mengatasi pelbagai interaksi disosiatif yang ada, paradigma perilaku sosial yang dulu pernah diungkapkan Talcott Parson dan Emitai Edzioni juga dirasa tidak lagi relevan dengan kondisi sikap dan perilaku masyarakat yang di era ini memiliki keanehan-keanehannya tersendiri. Pemikiran para ilmuwan sosial dan juga filsuf yang seringkali disebut sebagai pemikiran modern tersebut, sepertinya tidak lagi bisa diandalkan oleh para pengkaji sosial untuk mendeskripsikan sekaligus mencari solusi terkait pelbagai problematika kehidupan sosial manusia di masa kontemporer.

Ketika kondisi itu menjadi kenyataan, sesungguhnya paradigma pemikiran modern tengah berada dalam masa yang sangat kritis. Oleh karena itu, dibutuhkanlah suatu cara pandang baru yang bisa dijadikan sebagai dasar pijakan yang lebih kokoh, agar pemahaman mengenai masalah sosial yang baru bisa segera dilakukan. Paradigma pemikiran yang dikembangkan dan baru itu disebut sebagai paradigma posmodern atau kontemporer. Menurut Yusuf, pergeseran itu bisa terjadi karena teori sosial-budaya yang dikembangkan para pemikir modern sudah dianggap tidak memadai lagi, baik untuk memahami ataupun menjelaskan masalah sosial budaya oleh para pemikir posmodern. Dalam uraiannya, titik transisi itu terjadi setelah tahun 1970-an.²⁴ Peralihan perspektif atau pola pikir keilmuan yang demikian itu oleh Kuhn disebut sebagai '*paradigm shifts*' (pergeseran paradigma).

Pergeseran dimulai saat keadaan normal terganggu dan paradigma lama tidak bisa menjawab masalah-masalah baru yang muncul. Kegagalan itu selanjutnya melahirkan sejumlah problem kompleks yang disebut sebagai anomali sehingga keadaan menjadi krisis. Dalam keadaan genting itulah revolusi hadir, dan jika berhasil menjawab tantangan-tantangan yang ada maka akan bermetamorfosa menjadi sebuah paradigma baru.

Mengenai pergeseran paradigma yang disampaikan oleh Kuhn ini, Ritzer berusaha menangkap dan menyederhanakannya ke dalam sebuah alur atau model perkembangan yang

20 Selengkapnya, baca lebih lanjut dalam, Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, (Chicago: The Chicago University Press, 1970), h. 10.

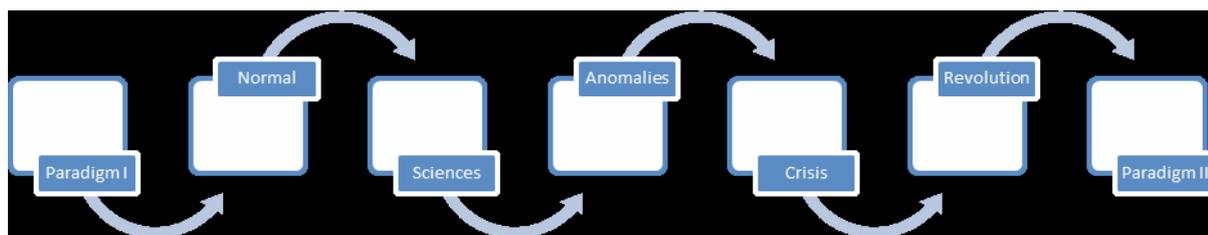
21 George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 4-6.

22 Akhyar Yusuf, "Paradigma Ilmiah pada Ilmu Sosial-Budaya Kontemporer", *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, Vol. 1, No. 2 (2011), h. 107-108.

23 George Ritzer, *Sosiologi Ilmu* ..., h. 6.

24 Akhyar Yusuf, "Paradigma Ilmiah", h. 109.

Gambar 1. Alur perkembangan pergeseran paradigma



Sumber: George Ritzer

lebih sederhana, sebagaimana tercatat dalam gambar 1.²⁵

Setelah pergeseran selesai dan masyarakat bisa menerimanya, maka paradigma yang baru akan menjelma sebagai sumber bagi gerak arus pemikiran baru dan bisa berperan sebagai perspektif *mainstream* dan meminggirkan yang lama. Dalam pemikirannya, Kuhn juga menyebut paradigma sebagai hal yang lebih *neater* (rapi), *more suitable* (lebih cocok), *simpler* (sederhana), dan *more elegant* (lebih elegan).²⁶ Konsep dan istilah tersebut menunjukkan bahwa cara pandang baru dianggap lebih baik daripada pola pikir lama.

Paradigma baru umumnya lahir sebagai reinkarnasi paradigma lama yang disertai dengan perbaikan di dalam sisi-sisinya. Paradigma lama yang berasal dari pemikiran modern, kemudian diperbaharui oleh para pemikir era kontemporer sehingga pemikiran post-modern bisa dihasilkan sebagai suatu paradigma yang baru. Titik pandang mendasar yang baru ini meliputi banyak kajian dan aliran pemikiran yang biasanya memiliki label 'neo' (seperti halnya neo-Marxis) dan 'post' (contohnya post-strukturalis) sebagai identitas kekinianya.

Perubahan perspektif berpikir sebenarnya suatu hal yang mutlak dilakukan mengingat perubahan adalah suatu keniscayaan dan sifatnya inheren di dalam setiap masyarakat. Di era digital ini, para sarjana ilmu sosial tidak lagi berhadapan dengan masalah pertentangan buruh dan pemilik modal, rasionalisasi, ataupun kapitalisme yang mendasar, melainkan akan dipertemukan dengan hal-hal yang benar-benar baru yang mungkin belum pernah dibayangkan sebelumnya, seperti masalah tuntutan gender dan kaum feminisme, globalisasi dan gejala konsumerisme yang mewabah di tengah masyarakat.

Sebagai bagian dari paradigma ilmu sosial kontemporer, pemikiran post-modern juga senantiasa disejajarkan dengan konsepsi '*critical theory*' (teori kritis), yaitu aliran pemikiran yang penekanannya ditujukan terhadap penilaian yang bersifat reflektif dan kritis. Keduanya bisa disandingkan karena memang karakteristik keduanya lebih banyak memiliki kemiripan ketimbang perbedaan. Di samping itu, post-strukturalis juga hadir dan berdiri mandiri satu barisan dengan post-modern serta teori kritis. Dalam kajian ilmu sosial dan humaniora yang tengah berjalan ini, teori kritis, poststrukturalisme dan posmodernisme merupakan tiga kerangka konseptual yang dianggap sebagai paradigma berpikir paling penting karena kajian ketiganya berkembang dan berposisi sebagai dasar pemikiran keilmuan kontemporer.

Sejumlah pemikir yang bisa dikategorikan sebagai ahli-ahli ilmu sosial dan humaniora kontemporer adalah mereka yang bisa beranjak dari cakrawala pengetahuan klasik dan modern serta bisa mengembangkan pemikirannya agar relevan dengan kondisi terkini kehidupan manusia. Nama-nama seperti Louis Althusser atau sosok yang cukup terkenal yaitu Antoni Gramsci, adalah dua nama penting pemikir neo-Marxis. Selain itu, ada pula sosok lain seperti Max Horkheimer, Theodor W. Adorno, dan yang paling masyhur Jurgen Habermas, yang mana ketiga tokoh ini juga mendalami teori-teori Modern dengan penekanan pada Marxisme dengan pendekatan yang amat berbeda, pendekatan *critical theory*.

Selanjutnya, ada sosok lain yang juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kajian ilmu sosial kontemporer, mereka adalah si postmodernis sejati Francois Lyotard, si ahli dekonstruksi Jacques Derrida, si filsuf terkenal Roland Barthes, si pengungkap relasi kuasa Michel Foucault, si pemikir neo-pragmatisme Amerika Richard Rorty, Fredric Jameson, dan si pemikir ulung asal Perancis Jean Baudrillard.

²⁵ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu*, h. 4.

²⁶ Thomas Kuhn, *The Structure of...*, hal. 155

Semua pemikir postrukturalis dan posmodern ini adalah sosok-sosok penting di balik berkembangnya wacana dan diskusi ilmu sosial dan budaya, dengan sumbangan karya berupa metode-metode baru yang bisa digunakan sebagai media pengungkap ilmu pengetahuan.

D. Sosiologi Digital dalam Kajian Ilmu Sosial Kontemporer

Kemajuan ilmu pengetahuan yang terus berjalan, ternyata tidak hanya menghadirkan kebaikan-kebaikan, tetapi juga memunculkan keburukan-keburukan yang berupa masalah-masalah baru dengan tingkat kompleksitas yang jauh lebih tinggi dari sebelum-sebelumnya. Karena modernisasi, pelbagai problem itu berkembang dengan cara yang maju dan bermanifestasi ke dalam hal-hal yang unik. Sebut saja masalah *cybercrime* (kriminalitas dunia maya), *hyper-reality interaction* (interaksi hiper-realitas), *green public sphere* (lingkungan publik yang hijau atau asri) dan *global warming* (pemanasan global). Semua itu, tentu tidak pernah dibayangkan sebelumnya oleh para pemikir klasik ataupun modern.

Di antara seluruh masalah tersebut, yang paling rumit dan memiliki implikasi yang sangat luas terhadap banyak aspek adalah masalah yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi informasi, khususnya yang berkaitan dengan dunia *cyber*.²⁷ Hal itu menjadi perhatian banyak pihak karena dalam perkembangannya ruang baru (*new sphere*) tersebut semakin berperan penting di dalam realitas kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, sosiologi digital hadir sebagai respon atas meningkatnya kemajuan dan perkembangan teknologi yang berhubungan dengan aspek-aspek sosiologis manusia.

Sebagai sebuah kajian keilmuan, sosiologi digital merupakan terobosan pemikir kontemporer dalam upayanya untuk memaknai pelbagai masalah pelik akibat interaksi manusia dengan komputer (*human computer interaction*, HCI) atau teknologi di dalam kehidupan masyarakat modern, dan interaksi yang

27 Salah satu masalah unik dalam dunia maya ini adalah masalah keintiman antar individu umat manusia, yang karena berkembangnya dunia digital semakin menampilkan karakternya yang khas. Terkait hal ini, lihat, Lynn Jamieson, "Personal Relationships, Intimacy and the Self in a Mediated and Global Digital Age", dalam Kate Orton-Johnson dan Nick Prior (eds.), *Digital Sociology: Critical Perspectives* (New York: Palgrave Macmillan, 2013), h. 13-33.

demikian itu kini memiliki perkembangan yang sangat pesat.²⁸ Sosiologi digital tidak hanya dapat digunakan untuk mempermudah sebuah kegiatan penelitian sosial dan budaya, namun bisa juga dipakai untuk menyebarluaskan hasil studi tersebut dengan lebih mudah dan jangkauan yang lebih luas.

Sejumlah aplikasi pencari, seperti 'Google', 'Yahoo Search', dan 'Internet Explorer', bisa dimanfaatkan untuk mencari data-data digital untuk kekayaan literatur dan bacaan studi kita. Sementara situs atau website, baik itu yang gratis ataupun yang berbayar, bisa digunakan sebagai media publikasi hasil penelitiannya.²⁹ Untuk menyebarkanluaskannya, media-media sosial yang terkenal, seperti 'Facebook', 'Twitter', dan 'Instagram', bisa difungsikan sebagai aplikasi untuk menjangkau pemirsa atau khalayak yang lebih luas. Untuk dapat memanfaatkan jejaring sosial kekinian tersebut, seorang individu hanya diharuskan untuk membuat sebuah akun terlebih dahulu. Syaratnya pun cukup mudah, karena hanya dengan mencantumkan sebuah alamat surat elektronik (*e-mail*), akun media sosial bisa dimiliki.

Ruang lingkup sosiologi digital tidak lah sempit, justru jauh lebih luas dari apa yang bisa dibayangkan sebelumnya. Studi kontemporer mengenai kajian sosiologis ini menunjukkan bahwa sosiologi digital sangat erat hubungannya dengan bidang teknologi, komunikasi, media dan sosio-kultural. Meskipun cakupannya sangat luas, Deborah Lupton ternyata memiliki batasannya tersendiri terkait apa yang dikemukakan olehnya sebagai garis-garis definitif konsep sosiologi digital, yaitu:³⁰

1. *Professional digital practice* (praktik profesional digital), di mana penggunaan media ataupun teknologi yang bersifat digital itu ditujukan untuk aktivitas yang sifatnya profesional, seperti untuk memberi pengajaran virtual, menjalin relasi akademisi, dan lain-lain;

28 Perkembangan interaksi itu telah menghasilkan kemajuan di dalam kelengkapan dan teknik dalam hal desain maupun penciptaan sistem yang interaktif dalam segala skalanya. Baca, David England, "Art. CHI: Curating the Digital", dalam David England, Thecla Schiphorst, dan Nick Bryan-Kinns (eds.), *Curating the Digital: Space for Art and Interaction*, (Swiss: Springer Nature, 2016), h. 1-8.

29 Website yang tidak memerlukan pembayaran untuk mendapatkannya, biasanya berekstensi 'blogspot.com' dan 'wordpress.com', sedangkan hosting website yang berbayar umumnya memiliki label akhir '.com' atau '.co.id', disesuaikan dengan kode jejaring internet di negara yang bersangkutan.

30 Deborah Lupton, *Digital Sociology* ..., h. 15-16.

2. *Analyses of digital technology* (analisis teknologi digital), memberi pemahaman yang komprehensif mengenai penggunaan media digital oleh individu-individu untuk mengatur konsep diri dan relasi sosial kehidupan mereka;
3. *Digital data analysis* (analisis data digital), pemanfaatan pelbagai data yang bersifat digital untuk kepentingan riset atau penelitian sosial, baik itu penelitian yang berkarakter kuantitatif ataupun kualitatif; dan
4. *Critical digital sociology* (sosiologi digital kritis), di mana hal-hal yang didapatkan dari media digital itu dapat disikapi dengan cara yang bijak dengan melakukan tindakan yang analitis, kritis, dan reflektif, sesuai bekal teori-teori ilmu sosial serta humaniora yang ada.

Empat aspek penting dalam sosiologi digital yang dikemukakan Deborah ini sebenarnya hanyalah batasan agar cakupannya tidak bergerak lebih luas lagi. Pemberian garis yang konkrit seperti itu memang diperlukan supaya kajian yang hendak dilakukan tidak berkembang semakin global. Ketika hal itu terjadi maka titik fokus akan hilang dan masalah yang hendak dicari solusinya pun malah menjadi semakin kabur.

Perlu diketahui bersama, bahwa meskipun keempat hal di atas seakan terpisah namun kenyataannya bisa disatukan dalam sebuah kebutuhan yang terkadang membutuhkan korelasi yang jelas antara satu unsur dengan unsur lainnya. Contohnya adalah praktik pengajaran virtual yang kita tahu termasuk sebagai bagian dari *professional digital practice*, namun ternyata bisa dicantumkan sebagai unsur *analyses of digital technology* ketika praktik pengajarannya dihubungkan dengan konsep diri dan hubungan sosial masyarakat.³¹ Begitupun juga dengan

31 Pengajaran virtual adalah salah satu keunggulan yang ditawarkan oleh sosiologi digital. Pengajaran dengan model ini sebenarnya telah berkembang lama dan merupakan salah satu karakter khas dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, yang menurut Kuroda dan Shanawez memiliki potensi yang amat besar karena bisa membuat pendidikan tinggi dan pelbagai pelatihan lainnya lebih efektif, menghasilkan, dan fleksibel jika dipergunakan secara tepat guna, khususnya untuk negara-negara yang sedang berkembang. "This unique characteristic of information and communication technology has the potential to make higher education and training more effective, affordable and flexible if used properly, especially for the developing countries." Lihat lebih lanjut, Kazuo Kuroda dan Hossain Md. Shanawez, "Strategies for

praktik azas manfaat data digital yang tergolong sebagai praktik *digital data analysis*, yang ternyata harus dikelompokkan pula sebagai bagian *critical digital sociology* ketika upaya pemanfaatan itu disertai dengan sikap yang kritis dan analitis. Dengan kata lain, meskipun keempat hal di atas dipisahkan ke dalam barisan-barisan yang berbeda, namun ternyata tetap terintegrasikan meski dalam batas-batas tertentu.

Pada dasarnya, sosiologi digital juga didasari oleh pemahaman mengenai manfaat hal-hal yang bersifat digital terhadap kemudahan dan kelangsungan hidup manusia masa kini, yang bisa meliputi masalah waktu, geografis, dan lingkungan. Dalam hal waktu, keuntungan yang didapat tentunya adalah keleluasaan seseorang dalam melakukan banyak hal karena memang teknologi digital bisa mempermudahkannya. Untuk masalah geografis, semua itu bisa dipangkas dengan sangat mudah oleh teknologi internet. Sementara dalam hal lingkungan, maka dunia elektronik dan digital ini berperan terhadap pelbagai pelestarian sumber daya alam, seperti halnya buku elektronik yang bisa menggantikan buku berbahan kertas yang berasal dari gelondongan kayu yang dimodifikasi sedemikian rupa.³²

Menyimak tulisan yang telah terurai panjang ini, setidaknya kita bisa memahami bahwa ternyata dalam kajian ilmu sosial kontemporer, sosiologi digital memiliki peranan yang sangat penting. Selain sebagai metode studi yang amat maju dan relevan dengan konteks kekinian, sosiologi digital juga memiliki kelebihan berupa cara pandang baru yang sesuai untuk menyikapi kemajuan teknologi dan zaman. Pola yang baru ini menunjukkan bahwa studi ilmu sosial dan humaniora itu tidak statis, namun selalu dinamis dan turut maju mengikuti perubahan dunia. Dengan demikian, kita bisa pahami bahwa paradigma baru yang sekarang tengah berkembang di era yang maju ini, salah satunya adalah kajian kehidupan sosial manusia yang bernama sosiologi digital.

Promoting Virtual Higher Education: General Considerations on Africa and Asia", dalam N'Dri T. Assié-Lumumba (ed.), *Cyberspace, Distance Learning, and Higher Education in Developing Countries: Old and Emergent Issues of Access, Pedagogy, and Knowledge Production*, (Leiden and Boston: Brill, 2004), h. 236.

32 Bandingkan dengan sepuluh prinsip untuk ketahanan *e-commerce* yang diungkapkan oleh dua sarjana barat. James Wilsdon and Paul Miller, "Digital Futures: an Agenda for A Sustainable Digital Economy", dalam James Wilsdon (ed.), *Digital Futures: Living in A Dot-com World*, (London: Earthscan, 2001), h. 1-15.

E. Penutup

Kehidupan di dunia ini terus berubah dan berkembang dengan amat pesat. Hal itu pastinya telah membuat banyak hal yang berhubungan dengan umat manusia turut pula mengalami perubahan. Perkembangan zaman yang tidak diikuti oleh perkembangan kajian ilmu sosial, maka akan membuat relevansi ilmu pengetahuan tersebut menjadi tidak ada sama sekali. Oleh karenanya, suatu studi yang memiliki kecocokan ataupun kesesuaian dengan konteks waktu kekinian menjadi suatu hal yang mutlak diperlukan. Dalam hal ini, sosiologi digital adalah salah satu kajian penting dunia yang tengah hangat dibicarakan oleh kalangan para pengkaji ilmu sosial, media, teknologi, dan budaya.

Sebagai sebuah paradigma baru dalam kajian ilmu sosial kontemporer, sosiologi digital menawarkan banyak hal baru yang bisa memperkaya khazanah ilmu pengetahuan kita, khususnya ilmu sosial dan humaniora. Sosiologi digital tidak hanya memberi jalan bagi kita untuk memahami kegiatan riset dan teoritisasi sosiologi yang berkaitan dengan teknologi saja, melainkan turut pula memberi titik pandang mendasar baru yang memiliki korelasi dengan pendekatan canggih di dalam memahami dan mengatasi pelbagai masalah sosio-kultural masyarakat di era kontemporer.

Agar studi sosiologi digital yang apabila tidak dibatasi itu ruang lingkungannya akan sangat luas sekali, maka Deborah Lupton mengkonsepsikan sosiologi digital sebagai empat unsur yang saling berkaitan, antara lain: *professional digital practice* (praktik profesional digital), *analyses of digital technology* (analisis teknologi digital), *digital data analysis* (analisis data digital), dan *critical digital sociology* (sosiologi digital kritis). Sekalipun rambu-rambu tersebut tidak menunjukkan definisi atau konsep yang jelas, namun tetap menunjukkan bahwa sosiologi digital memiliki banyak keunggulan yang sangat sesuai dengan konteks keadaan masyarakat di era sekarang ini.

Dalam konteks kajian ilmu sosial dan humaniora kontemporer, sosiologi digital bukan hanya manifestasi dari perkembangan wacana para pemikir sosial yang memiliki minat terhadap sosiologi, media, komunikasi, dan teknologi sosial semata, melainkan jawaban yang paling tepat atas pelbagai macam pertanyaan mengenai relevansi ilmu yang berhubungan dengan interaksi manusia tersebut di era digital.

F. Daftar Pustaka

- Assié-Lumumba, N'Dri T. (ed.). (2004). *Cyberspace, Distance Learning, and Higher Education in Developing Countries: Old and Emergent Issues of Access, Pedagogy, and Knowledge Production*. Leiden and Boston: Brill.
- Baudrillard, Jean. (1983). *Simulations*. Los Angeles: Semiotext(e).
- Castells, Manuel. (1996). *The Rise of The Network Society (The Information Age: Economy, Society, and Culture)*. London: Willey-Blackwell.
- Daniels, Jessie, Gregory, Karen, dan Cottom, Tressie McMillan (eds.). (2016). *Digitized Institutions*. Bristol: Policy Press.
- England, David, Schiphorst, Thecla, dan Bryan-Kinns, Nick (eds.). (2016). *Curating the Digital: Space for Art and Interaction*. Swiss: Springer Nature.
- England, David. (2016). Art. CHI: Curating the Digital, dalam David England, Thecla Schiphorst, dan Nick Bryan-Kinns (eds.), *Curating the Digital: Space for Art and Interaction*. Swiss: Springer Nature.
- Jamieson, Lynn. (2013). Personal Relationships, Intimacy and the Self in a Mediated and Global Digital Age, dalam Kate Orton-Johnson dan Nick Prior (eds.), *Digital Sociology: Critical Perspectives*. New York: Palgrave Macmillan.
- Kuhn, Thomas S. (1970). *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: The Chicago University Press.
- Kuroda, Kazuo dan Shanawez, Hossain Md. (2004). Strategies for Promoting Virtual Higher Education: General Considerations on Africa and Asia, dalam N'Dri T. Assié-Lumumba (ed.), *Cyberspace, Distance Learning, and Higher Education in Developing Countries: Old and Emergent Issues of Access, Pedagogy, and Knowledge Production*. Leiden and Boston: Brill.
- Lupton, Deborah. (2012). *Digital Sociology: An Introduction*. Sydney: University of Sydney.
- Lupton, Deborah. (2015). *Digital Sociology*. New York: Routledge.
- Orton-Johnson, Kate dan Prior, Nick (eds.). (2013). *Digital Sociology: Critical Perspectives*. New York: Palgrave Macmillan.

- Ritzer, George. (1996). *The Postmodern Social Theory*. New York: McGraw-Hill.
- Ritzer, George. (2002). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Silver, David dan Massanari, Adrienne (eds.). (2006). *Critical Cyberculture Studies*. New York dan London: New York University Press.
- Sjamsuar, Zumri Bestado. (2009). *Paradigma Manusia Surya*. Pontianak: Yayasan Insan Cinta Kalimantan.
- Sugihartati, Rahma. (2014). *Perkembangan Masyarakat Informasi & Teori Sosial Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Quey, Tracy La. (1997). *Sahabat Internet: Pedoman Bagi Pemula untuk Memasuki Jaringan Global*. Bandung: ITB Bandung.
- Wynn, Jonathan R (2019). *Digital Sociology: Emergent Technologies in the Field and the Classroom*, Sociological Forum, Vol. 24, Issue 2, June.
- Yusuf, Akhyar. (2011). *Paradigma Ilmiah pada Ilmu Sosial-Budaya Kontemporer*, Paradigma: Jurnal Kajian Budaya, Vol. 1, No. 2.
- Wilsdon, James (ed.). (2001). *Digital Futures: Living in A Dot-com World*. London: Earthscan.
- Wilsdon, James and Miller, Paul. (2001). "Digital Futures: an Agenda for A Sustainable Digital Economy", dalam James Wilsdon (ed.), *Digital Futures: Living in A Dot-com World*. London: Earthscan.
- <https://simplysociology.wordpress.com/>, diakses pada tanggal 28 November 2016.
- <https://www.canberra.edu.au/about-uc/faculties/arts-design/courses/communications-staff/lupton-deborah>, diakses pada tanggal 28 November 2016.
- <https://www.britsoc.co.uk/groups/study-groups/digital-sociology-study-group/about/>, diakses pada tanggal 28 November 2016.
- <https://portal.britsoc.co.uk/public/event/events.aspx>, diakses pada tanggal 28 November 2016.